

Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa STKIP Kristen Wamena Melalui Pembinaan Kamar

Abel Yohanis Romrome

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: giovannymoreira10@gmail.com (korespondensi)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembinaan kamar dalam membentuk spiritualitas mahasiswa di STKIP Kristen Wamena. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis nilai Kristiani, pembentukan karakter dan kedalaman spiritual mahasiswa menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 11 mahasiswa penghuni kamar 05 Putra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamar asrama berfungsi sebagai komunitas mikro yang efektif dalam menumbuhkan spiritualitas otentik, kemandirian rohani, toleransi antar-denominasi, dan integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi intensif dalam komunitas kecil memungkinkan mahasiswa untuk mengalami pertumbuhan iman secara personal dan kolektif melalui kebiasaan rohani, keteladanan, serta relasi yang penuh kasih dan saling membangun. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembinaan berbasis komunitas yang kontekstual dan relasional dapat menjadi model efektif dalam pendidikan karakter dan spiritualitas di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pembinaan Kamar, Spiritualitas, STKIP Kristen Wamena

ABSTRACT

This study aimed to explore the role of room-based mentorship in shaping the spirituality of students at STKIP Kristen Wamena. In the context of Christian-based higher education, character formation and spiritual depth become integral parts of the educational process. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis from 11 students residing in Room 05 Putra. The results of the study indicated that the dormitory room functions as an effective micro-community in fostering authentic spirituality, spiritual independence, inter-denominational tolerance, and the integration of faith into daily life. Intensive interactions within this small community allowed students to experience personal and collective faith growth through spiritual practices, role modeling, and relationships marked by love and mutual support. This study affirmed that a contextually and relationally based community approach to mentorship can be an effective model for character education and spirituality in religious higher education settings.

Keywords: Students, Room Mentoring, Spirituality, STKIP Kristen Wamena

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai wadah penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Arthur (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan integritas mahasiswa melalui lingkungan pembelajaran yang bernuansa nilai. Terutama bagi perguruan tinggi berbasis keagamaan, tanggung jawab ini menjadi ganda: tidak hanya mencetak lulusan yang cakap secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kedalaman spiritual dan etika hidup yang kuat.

Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang membawa tantangan terhadap nilai, moralitas, dan identitas diri, pendidikan karakter berbasis spiritualitas menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Dalam konteks ini, Fowler (1981) dalam teorinya tentang tahapan perkembangan iman menekankan pentingnya pengalaman komunitas dalam memperdalam spiritualitas seseorang, terutama pada usia dewasa muda seperti mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan identitas membutuhkan pendekatan pembinaan yang menyeluruh, yang tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, dan moral (Rustam et al., 2021).

STKIP Kristen Wamena, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai Kristiani di Papua Pegunungan, menyadari pentingnya pembentukan karakter yang berakar pada spiritualitas yang otentik. Institusi ini tidak hanya bertujuan melahirkan calon pendidik yang profesional, tetapi juga figur-figur teladan yang membawa nilai Kristiani ke dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan visi ini, STKIP Kristen Wamena mengembangkan sistem pembinaan kamar di lingkungan asrama mahasiswa sebagai bagian dari program pembinaan holistik. Sistem ini dirancang untuk membina mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil (kamar) yang memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal yang intens, pengawasan yang berkelanjutan, serta pembinaan spiritual yang bersifat personal dan kolektif.

Pembinaan kamar ini tidak sekadar mencakup aspek sosial atau disiplin kehidupan bersama, tetapi juga sangat menekankan pada dimensi spiritualitas. Spiritualitas dalam konteks ini bukan dipahami sebagai praktik keagamaan yang bersifat ritualistik semata, melainkan sebagai sebuah perjalanan iman yang utuh yang melibatkan pemaknaan hidup, refleksi diri, pengenalan akan Allah, dan penghayatan nilai-nilai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, serta kesetiaan dalam hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Noddings (2018) yang berpendapat bahwa pembelajaran moral dan spiritual paling efektif ketika terjadi dalam konteks relasi yang peduli dan autentik, bukan sekadar melalui ceramah atau doktrin.

Lebih jauh, komunitas mikro seperti kamar asrama menciptakan ruang yang kondusif bagi proses pembentukan spiritual yang tidak menghakimi namun membimbing. Mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan bersama. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Lickona et al. (2003) yang menekankan pentingnya habituasi moral dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Dalam ruang kamar yang terbatas namun intens, mahasiswa berlatih mengasihi dalam konflik, belajar bersabar dalam perbedaan, dan mengampuni dalam kesalahan (Annur et al., 2021).

Selain itu, kajian kontemporer oleh Astin et al. (2011) juga menggarisbawahi bahwa pengembangan spiritual mahasiswa memiliki korelasi positif terhadap keterlibatan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan penguatan identitas diri. Pembinaan spiritual yang berlangsung dalam komunitas kecil terbukti mampu mendorong proses transformasi karakter secara menyeluruh, karena terjadi dalam keseharian yang konkret, bukan sekadar melalui pembelajaran formal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kehidupan spiritualitas mahasiswa STKIP Kristen Wamena dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembinaan kamar. Penelitian ini secara khusus akan menelaah praktik-praktik spiritual yang dijalankan mahasiswa, dinamika interaksi antar penghuni kamar, serta dampak yang muncul terhadap pembentukan karakter mahasiswa secara holistik, baik secara personal maupun dalam konteks komunitas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembinaan spiritual berbasis komunitas di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya yang berbasis nilai-nilai iman Kristiani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena sangat sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam dinamika kehidupan spiritual mahasiswa dalam konteks pembinaan kamar di STKIP Kristen Wamena. Kolb (2012) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna subjektif yang dimiliki individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, konteks sosial yang dimaksud adalah komunitas kamar asrama, tempat berlangsungnya interaksi rohani yang intens dan bermakna.

Desain studi kasus dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dan kontekstual bagaimana praktik-praktik pembinaan spiritual dijalankan, serta bagaimana pengalaman tersebut berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Pratt (2025) menjelaskan bahwa studi kasus sangat efektif untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Dalam konteks ini, spiritualitas mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari dinamika relasi, kegiatan, dan suasana hidup bersama di kamar asrama.

Penelitian dilakukan di lingkungan asrama mahasiswa STKIP Kristen Wamena, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif. Informan terdiri dari 11 mahasiswa penghuni kamar 05 Putra yang terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian. Pemilihan informan mempertimbangkan keterwakilan denominasi gereja serta keaktifan dalam proses pembinaan. Sesuai dengan pandangan Patton (2002), teknik purposive sampling dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang paling mampu memberikan informasi mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang fleksibilitas bagi informan dalam mengungkapkan pengalaman spiritual mereka. Seperti dikemukakan oleh Creswell (2014), metode wawancara dalam studi kualitatif berguna untuk menggali narasi pribadi dan makna yang dikonstruksi individu dalam kehidupan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan seperti renungan pagi dan malam, doa bersama, serta pertemuan evaluasi spiritual mingguan. Pendekatan ini sesuai dengan anjuran Komarudin (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti agar dapat menangkap dinamika sosial dan simbolik dalam komunitas yang diteliti. Sementara itu, studi

dokumentasi dilakukan terhadap buku panduan pembinaan kamar, jadwal kegiatan, dan catatan evaluasi rohani sebagai sumber data sekunder.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik, dengan mengikuti tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini merujuk pada Miles et al. (2015), yang menyarankan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis harus bersifat terus-menerus dan interaktif, sejak awal pengumpulan data hingga akhir interpretasi. Temuan awal dari wawancara dan observasi direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan praktik spiritual, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya konteks, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan antar tema yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta melakukan *member checking* kepada informan kunci untuk mengonfirmasi konsistensi dan keakuratan data.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang reflektif dan utuh mengenai peran strategis pembinaan kamar dalam membentuk spiritualitas mahasiswa secara otentik, kontekstual, dan transformatif di STKIP Kristen Wamena. Dengan menggabungkan perspektif pengalaman pribadi mahasiswa dan analisis mendalam atas konteks komunitas, pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu memahami makna melalui keterlibatan dan kedekatan dengan realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kamar di STKIP Kristen Wamena memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk spiritualitas mahasiswa baik secara personal maupun kolektif. Aktivitas-aktivitas keagamaan seperti doa, diskusi, *sharing* dan refleksi bersama bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai praktik pembinaan iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat 4 poin penting yang menjadi dasar pembentukan spiritualitas Mahasiswa Putra STKIP Kristen Wamena

1. Suasana Kamar Asrama sebagai Komunitas Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamar asrama di STKIP Kristen Wamena telah berkembang lebih dari sekadar tempat tinggal, menjadi ruang komunitas yang berperan penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa menjalani berbagai kegiatan spiritual secara rutin dan mandiri, seperti doa pagi dan malam, renungan bersama, pembacaan Alkitab, serta evaluasi kehidupan iman setiap minggu. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari ritme hidup mereka yang membentuk kedisiplinan rohani secara kolektif. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta dalam aktivitas ini, tetapi juga berperan sebagai penggerak dan pendukung satu sama lain, sehingga suasana kamar menjadi tempat bertumbuh bersama dalam iman. Suasana kekeluargaan, kehangatan, dan keterbukaan membuat mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi cerita, pergumulan, maupun

pertanyaan iman, menciptakan ruang yang aman dan mendidik. Dari hasil wawancara mendalam, seorang mahasiswa semester 4 menyatakan bahwa

“Saya belajar banyak tentang Tuhan bukan dari kelas, tapi dari teman sekamar saya. Melihat dia tetap berdoa dan mengampuni meskipun sedang kecewa, itu membuat saya sadar bahwa iman itu bukan teori, tapi tindakan”. (Mahasiswa A)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak hanya terjadi lewat pengajaran formal, tetapi melalui pengalaman hidup bersama dan keteladanan sejawat. Interaksi sehari-hari di dalam kamar memungkinkan mahasiswa untuk menyaksikan bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam situasi nyata, seperti saat menghadapi konflik, tekanan akademik, atau persoalan pribadi. Proses ini memfasilitasi pembelajaran spiritual yang otentik dan mendalam, karena mahasiswa tidak hanya mendengar firman, tetapi juga melihat dan mengalami penerapannya secara langsung.



Figure 1. Suasana saat diskusi

Temuan ini menguatkan teori *ethics of care* dari Noddings (2018) yang menekankan pentingnya relasi yang peduli dalam pembentukan moral dan spiritual. Dalam konteks kamar asrama, relasi antar mahasiswa yang penuh perhatian, empati, dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam pendidikan spiritual. Selain itu, sesuai dengan pandangan Marchinkowski (2022), komunitas kecil seperti kamar asrama dapat menjadi tempat pertumbuhan spiritual yang paling nyata karena menyediakan ruang untuk saling mendengarkan, mengampuni, dan membangun. Dalam suasana ini, iman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Astin et al. (2011) yang menyatakan bahwa komunitas mikro yang mendukung pengalaman spiritual bersama dapat memperkuat identitas spiritual secara personal. Kehidupan di kamar asrama menyediakan kondisi ideal bagi mahasiswa untuk memasuki fase reflektif dalam perkembangan iman mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Fowler (2006) dalam tahap transisi dari “iman yang diwarisi” menjadi “iman yang dipilih secara sadar”.

Secara keseluruhan, suasana kamar asrama di STKIP Kristen Wamena menjadi konteks komunitas yang signifikan dalam membentuk spiritualitas mahasiswa. Pembentukan ini terjadi melalui kebiasaan bersama, keteladanan nyata, dan relasi yang saling membangun, yang secara

langsung mendorong mahasiswa untuk hidup dalam iman yang lebih personal, nyata, dan kontekstual. Maka dari itu, kamar asrama bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang formasi rohani yang kuat dan berdampak jangka panjang dalam kehidupan spiritual mahasiswa.

2. Pergeseran Menuju Spiritualitas Mandiri dan Transformatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam perkembangan spiritualitas mahasiswa di STKIP Kristen Wamena, dari yang awalnya bersifat dependen terhadap otoritas eksternal seperti pembina atau dosen, menuju bentuk spiritualitas yang lebih mandiri dan transformatif. Mahasiswa yang sebelumnya hanya mengikuti kegiatan rohani karena kewajiban kini mulai mengambil peran aktif dalam kehidupan spiritual komunitas. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berinisiatif sebagai pemimpin doa, pembawa renungan, dan fasilitator konseling rohani informal di kamar asrama. Ini menandakan adanya proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang tidak lagi berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan atau arahan otoritas, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kerinduan pribadi untuk hidup dalam iman yang nyata dan berdampak. Salah satu mahasiswa semester 6 mengungkapkan perubahan yang dialaminya:

“Awalnya saya ikut kegiatan kamar karena kewajiban. Tapi lama-lama saya merasa punya tanggung jawab rohani, bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk teman-teman. Saya jadi belajar mendengarkan Tuhan lewat orang lain.”

(Mahasiswa B)

Ungkapan ini mencerminkan proses pembentukan spiritual yang bergerak dari bentuk eksternal menuju spiritualitas yang berbasis tanggung jawab dan kesadaran diri. Mahasiswa ini tidak hanya mengalami pertumbuhan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian rohani terhadap komunitasnya, yang menjadi indikasi bahwa spiritualitas yang dibangun di lingkungan asrama telah menumbuhkan kepekaan sosial dan kepemimpinan rohani yang kontekstual.



Figure 2. Mengambil Peran Spiritualitas di dalam Komunitas

Fenomena ini selaras dengan teori perkembangan iman dari Fowler (2006), khususnya tahap "individu-reflektif", di mana seseorang mulai mengevaluasi dan menghidupi imannya secara sadar dan personal. Pada tahap ini, individu tidak lagi menerima kepercayaan secara pasif dari

otoritas, melainkan mulai merumuskan, menguji, dan mengintegrasikan keyakinan itu ke dalam pengalaman hidupnya. Dalam konteks mahasiswa di STKIP Kristen Wamena, proses ini tampak jelas ketika mereka mulai memimpin kegiatan rohani bukan karena perintah, tetapi karena panggilan dari dalam diri yang muncul dari hubungan yang semakin dalam dengan Tuhan dan komunitas.

Lebih lanjut, Heath (2020) dalam kajiannya menekankan bahwa kesempatan memimpin dalam konteks spiritual, khususnya di lingkungan informal seperti kamar atau komunitas kecil yang tentunya mampu memperkuat rasa percaya diri spiritual dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan iman orang lain. Kepemimpinan yang dibangun di atas dasar pelayanan dan kesadaran spiritual semacam ini berpotensi menciptakan agen-agen transformasi rohani yang membawa dampak tidak hanya di dalam komunitas asrama, tetapi juga di lingkup pelayanan gereja dan masyarakat. Dalam konteks STKIP Kristen Wamena, ini menandai transformasi mahasiswa dari peserta spiritual menjadi pemimpin rohani yang aktif dan reflektif, yang mampu membangun kehidupan iman yang kontekstual, mandiri, dan berdampak.

Dengan demikian, pergeseran menuju spiritualitas mandiri dan transformatif ini merupakan indikator penting dari keberhasilan proses pembinaan spiritual yang terjadi di ruang-ruang informal seperti kamar asrama. Kemandirian rohani mahasiswa tidak muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui relasi yang mendalam, pengalaman berbagi, keteladanan, dan kesempatan untuk berperan secara aktif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya terjadi melalui pengajaran, tetapi melalui pengalaman nyata dalam komunitas yang mendorong mahasiswa untuk bertumbuh dan memimpin dalam iman.

3. Pembentukan Karakter Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan di kamar asrama STKIP Kristen Wamena tidak hanya membentuk kebiasaan spiritual mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang denominasi Kristen hidup bersama dalam satu komunitas, dengan praktik teologi dan ekspresi iman yang tidak selalu seragam. Perbedaan ini sempat menimbulkan dinamika, mulai dari kejenuhan dalam rutinitas hingga perbedaan interpretasi atas firman Tuhan. Namun alih-alih memicu konflik berkepanjangan, perbedaan tersebut justru menjadi lahan pembelajaran yang memperkaya pengalaman spiritual dan sosial mahasiswa. Dalam suasana yang saling menghormati dan mendahulukan kasih, mahasiswa mulai belajar untuk tidak memaksakan tafsir iman mereka sendiri, melainkan membuka ruang dialog dan menemukan titik temu dalam kasih Kristus sebagai pusat iman bersama. Seorang mahasiswa semester 8 menuturkan bahwa

“Saya awalnya sulit menerima cara teman saya berdoa atau cara dia menyampaikan firman karena berbeda dengan yang saya pelajari di gereja saya. Tapi setelah beberapa bulan, saya jadi sadar bahwa yang penting bukan caranya, tapi hatinya. Sekarang saya malah belajar banyak dari mereka.” (Mahasiswa D)

Pengalaman mahasiswa D ini menggambarkan bahwa perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk tumbuh dalam pengertian dan kasih. Mahasiswa

belajar menurunkan ego spiritual dan mengembangkan empati serta keterbukaan terhadap ekspresi iman yang berbeda, sebuah sikap yang sangat penting dalam konteks kehidupan Kristen yang majemuk, khususnya di tanah Papua yang kaya akan keberagaman budaya dan gereja.



Figure 3. Diskusi tentang Perbedaan

Temuan ini selaras dengan pemikiran Seligman (1999), yang menyatakan bahwa keberagaman merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter moral yang matang karena menuntut kemampuan untuk berempati, berdialog, dan memahami perspektif orang lain. Dalam komunitas asrama yang multidenominasi, mahasiswa ditantang untuk menjalani iman mereka tidak hanya dalam bentuk individual, tetapi juga dalam relasi lintas perbedaan yang mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih inklusif. Smith (2021) juga menekankan bahwa interaksi lintas denominasi dalam lingkungan spiritual yang inklusif dapat memperkaya wawasan iman, mengurangi gesekan, dan mendorong kedewasaan rohani. Hal ini tercermin dalam praktik di STKIP Kristen Wamena, di mana kegiatan seperti dialog antar kamar, forum refleksi bersama, dan diskusi terbuka yang difasilitasi oleh pembina menjadi sarana yang sangat efektif untuk menjembatani perbedaan teologis dan mendorong kolaborasi spiritual.

Lebih dari sekadar strategi pengelolaan konflik, suasana kehidupan asrama yang dijiwai nilai-nilai kekeluargaan dan kasih menjadi fondasi pembentukan karakter inklusif di kalangan mahasiswa. Dalam komunitas ini, mahasiswa tidak hanya belajar menjadi individu yang taat secara spiritual, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda. Pengalaman ini sangat penting dalam konteks Papua yang multikultural, di mana tantangan keberagaman membutuhkan pemimpin rohani yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga bijak dalam menjembatani perbedaan. Dengan demikian, kehidupan kamar asrama telah menjadi ruang transformatif, tempat di mana toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kasih Kristus dijalankan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari.

4. Spiritualitas dalam Keseharian: Pengalaman, Bukan Sekadar Teori

Hasil penelitian secara menyeluruh menunjukkan bahwa pembinaan kamar di STKIP Kristen Wamena telah berhasil menciptakan suatu ekosistem pembentukan spiritualitas yang membumi dan kontekstual. Spiritualitas yang terbentuk tidak hadir sebagai konsep teoretis yang

jauh dari realitas, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Praktik iman tidak dibatasi dalam ruang kapel atau kelas, melainkan menyatu dalam aktivitas sederhana seperti berbagi makanan, menyelesaikan konflik, saling memaafkan, hingga menyediakan waktu untuk mendengarkan teman yang sedang mengalami pergumulan. Kamar asrama menjadi semacam "gereja kecil", tempat mahasiswa menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata dan berkesinambungan. Mereka belajar bahwa iman bukan hanya apa yang diyakini, tetapi juga bagaimana iman itu diwujudkan dalam tindakan dan hubungan sosial. Seorang mahasiswa semester 2 menyatakan bahwa:

“Saya sering dengar tentang kasih di kelas, tapi baru benar-benar mengerti saat teman sekamar saya rela bagi makanan terakhirnya waktu saya belum makan. Di situ saya merasa Tuhan hadir, bukan lewat khotbah, tapi lewat tindakan kecil itu.”

(Mahasiswa C)

Kesaksian ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual mahasiswa tumbuh dari interaksi konkret, bukan dari teori belaka. Tindakan sederhana yang dilakukan dalam keseharian ternyata mampu menjadi medium perjumpaan dengan nilai-nilai ilahi, dan dari sanalah tumbuh pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen. Interaksi yang terjadi di dalam kamar memberi ruang bagi mahasiswa untuk melihat dan mengalami kasih, pengampunan, kesabaran, dan pengorbanan dalam bentuk yang nyata dan akrab.



Figure 4. *Sharing* Pengalaman Bagian dari Penguatan

Temuan ini sejalan dengan gagasan Lickona et al. (2003) yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara pengajaran nilai, pembiasaan tindakan moral, dan keteladanan nyata. Dalam konteks STKIP Kristen Wamena, kamar asrama menyediakan ketiga elemen ini secara alami. Mahasiswa tidak hanya diajar untuk hidup benar, tetapi mereka mengalaminya secara langsung dan berkesinambungan dalam komunitas kecil yang menuntut kejujuran, pengendalian diri, empati, dan kerja sama. Proses ini sangat penting karena nilai-nilai spiritual menjadi sesuatu yang dialami, bukan hanya diketahui. Ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual dalam pendidikan spiritual, di mana pengalaman menjadi pusat formasi.

Lebih jauh, konsep spiritualitas sebagai pengalaman konkret ini memperkaya pemahaman bahwa iman tidak harus selalu bersifat spektakuler atau ritualistik, melainkan hadir dalam tindakan keseharian yang sederhana. Dalam konteks Papua, di mana komunitas dan relasi sangat dijunjung tinggi, model pembinaan spiritual seperti ini menjadi sangat relevan. Mahasiswa tidak dibebani dengan program rohani yang kaku, melainkan diundang untuk menghidupi nilai Kristus dalam keseharian, sesuai konteks mereka. Dengan demikian, pembinaan kamar di STKIP Kristen Wamena bukan hanya menjalankan program rutin, melainkan berhasil membentuk spiritualitas yang kontekstual, otentik, dan transformatif, menciptakan individu yang tidak hanya memahami iman secara teoritis, tetapi mampu menghidupinya secara nyata dalam relasi dengan sesama dan Tuhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya pembinaan karakter mahasiswa melalui kehidupan spiritual di kamar asrama STKIP Kristen Wamena. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kamar asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai komunitas yang berperan penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa. Aktivitas-aktivitas rohani seperti doa bersama, renungan, dan diskusi agama menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk disiplin rohani dan memperkuat hubungan antar mahasiswa. Hal ini mendorong pergeseran spiritualitas dari yang bersifat tergantung pada otoritas eksternal menuju spiritualitas yang lebih mandiri dan transformasional, di mana mahasiswa mulai mengambil peran aktif dalam kegiatan rohani.

Pembinaan ini juga berhasil menanamkan karakter toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang denominasi gereja yang beragam. Meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan, hal itu menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar hidup berdampingan dengan damai, mengembangkan empati, dan saling menghormati dalam konteks keberagaman. Selain itu, pembinaan kamar di STKIP Kristen Wamena mengajarkan bahwa spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai teori agama, tetapi juga sebagai pengalaman nyata yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti berbagi, mengampuni, dan saling mendukung dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, lingkungan kamar asrama di STKIP Kristen Wamena telah berhasil menciptakan ruang pembentukan karakter yang holistik dan transformatif, menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan dalam penelitian ini secara khusus mahasiswa putra kamar 05 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi berharga selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Arthur, N. (2017). Supporting international students through strengthening their social resources. *Studies in Higher Education*, 42(5), 887–894. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1293876>
- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). Assessing Students' Spiritual and Religious Qualities Alexander W. Astin, Helen S. Astin, & Jennifer A. Lindholm. *Journal of College Students*, 12(2), 1–38.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith the Psychology of Human and the Quest for Meaning*. Harper One Collins Publishers.
- Fowler, J. W. (2006). Stages of faith. In *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. Harper Collins. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n3>
- Heath, E. A. (2020). Everywhere You Look: Discovering the Church Right Where You Are. *Ecclesial Futures*, 2(1), 158–161.
- Kolb, S. M. (2012). Grounded Theory and the Constant Comparative Method : Valid Research Strategies for Educators. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 3(1), 83–86.
- Komarudin. (2025). Penerapan Metode Lean Manufacturing untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi pada Industri Manufaktur Skala Menengah. *Jurnal Teknik Indonesia*, 4(1), 40–48.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Marchinkowski, G. (2022). Swinging between two poles. Henri Nouwen's unique metaphor for spiritual transformation. *Acta Theologica*, 42(2), 243–260. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v42i2.16>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2015). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Noddings. (2018). Ethical theory. In *An Anthology*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107445666.015>
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pratt, M. G. (2025). On the Evolution of Qualitative Methods in Organizational Research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-111722-032953>
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan

berdasarkan teori James. W. Fowler. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 109–114. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.51659>

Seligman, M. E. P. (1999). Positive Social Science. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 1(3), 181–182.

Smith, M. K. (2021). *Religion, spirituality, and wellness tourism*. Routledge.